eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/j3fywn44
Hal. 9141-9151

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Identifikasi dan Pemetaan Potensi Gampong Suak Timah Berbasis Lima Aset *Livelihood* untuk Mendukung Kemandirian Gampong

Rahmatul Lathifa Faula[1], Meiliza Zurahmi [2], Kirana Yasmin Mahatma [3], Gusfa Silvia Amanda [4], Ratu Farah Erika Syaikuna [5], Lisa Udah [6], Nabila MK[7], Riki Yulianda [8]
Universitas Teuku Umar[1-8]

*Email lathifafaula@gmail.com [1], meilizazurrahmi@gmail.com [2], kiranayasmin225@gmail.com [3], gusfasilviaamanda@gmail.com [4], ratufaraherikasyaikuna@gmail.com [5], lisaica249@gmail.com [6], nabilaamk2025@gmail.com [7],

Diterima: 20-11-2026 | Disetujui: 26-11-2026 | Diterbitkan: 28-11-2026

ABSTRACT

This study aims to map the potential of Suak Timah Village based on the five livelihood assets and to analyze the interconnection between these assets in supporting village self-reliance. A descriptive qualitative approach was used, referring to Ellis's (2000) livelihood assets framework, namely natural capital, human capital, physical capital, financial capital, and social capital. The results show that Suak Timah Village has diverse potential, including agriculture, plantation, fisheries, livestock, and nipah processing. Commodities managed by the community include rice, coconut, papaya, nutmeg, chili, nipah, and fishery products. The community also develops livestock farming, particularly buffalo, cattle, and goats. Nipah is the most prominent economic potential because it has been developed into handicraft and culinary products, supported by the Nipah Festival. However, village self-reliance has not been fully achieved due to limited irrigation water, fertilizer, seeds, farm roads, processing equipment, and access to capital. The results also show that the five livelihood assets are interconnected in determining the level of village self-reliance. Therefore, the development of self-reliance in Suak Timah Village needs to be carried out comprehensively by considering natural potential, community skills, production facilities, access to capital, and institutional strengthening.

Keywords: *village self-reliance, five livelihoof assets, potential mapping, nipah, Suak Timah Village*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi Gampong Suak Timah berdasarkan lima aset livelihood serta menganalisis keterkaitan antaraset dalam mendukung kemandirian gampong. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengacu pada kerangka lima aset livelihood Ellis (2000), yaitu natural capital, human capital, physical capital, financial capital, dan social capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gampong Suak Timah memiliki potensi yang beragam, meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan pengolahan nipah. Komoditas yang dikelola masyarakat mencakup padi, kelapa, pepaya, pala, cabai, nipah, serta hasil perikanan. Masyarakat juga mengembangkan peternakan kerbau, sapi, dan kambing. Nipah menjadi potensi ekonomi yang paling menonjol karena telah dikembangkan menjadi produk kerajinan dan kuliner, serta didukung oleh kegiatan Festival Nipah. Meskipun demikian, kemandirian gampong belum terwujud secara optimal karena masih terdapat keterbatasan air irigasi, pupuk, bibit, jalan tani, alat pengolahan, dan akses modal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelima aset livelihood saling berkaitan dalam menentukan tingkat kemandirian gampong. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian Gampong Suak Timah perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan potensi alam, keterampilan masyarakat, sarana produksi, akses modal, dan penguatan kelembagaan.

Kata kunci: Kemnadirian gampong, lima asset livelihood, pemetaan potensi, nipah, Gampong Suak Timah

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Faula, R. L. ., Zurahmi, M., Mahatma , K. Y. ., Amanda , G. S., Syaikuna , R. F. E. ., Udah , L., MK, N. ., & Yulianda , R. . (2026). Identifikasi dan Pemetaan Potensi Gampong Suak Timah Berbasis Lima Aset Livelihood untuk Mendukung Kemandirian Gampong. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(4), 9141-9151. https://doi.org/10.63822/j3fywn44

PENDAHULUAN

Pembangunan gampong bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat melalui penguatan kapasitas lokal serta pemanfaatan potensi yang tersedia. Kemandirian gampong tidak hanya ditentukan oleh besarnya dukungan fiskal dari pemerintah, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks ini, pemetaan potensi menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi sumber daya alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal (Sumintak et al., 2024). Pemetaan potensi juga membantu pemerintah gampong dan masyarakat dalam menentukan prioritas pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan lokal (Zakaria et al., 2025).

Pendekatan *livelihood* atau mata pencaharian berkelanjutan menjadi kerangka analisis yang relevan dalam mengkaji potensi masyarakat perdesaan. Ellis (2000) menjelaskan bahwa penghidupan masyarakat dipengaruhi oleh lima aset utama, yaitu *natural capital, human capital, physical capital, financial capital, dan social capital.* Kelima aset tersebut saling berkaitan dan menentukan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup serta mengembangkan usaha. Di samping itu, pemanfaatan aset juga dipengaruhi oleh akses terhadap kelembagaan, pasar, teknologi, dan dukungan pemerintah. Oleh karena itu, pemetaan potensi gampong perlu dilakukan secara menyeluruh agar pengembangan yang dilakukan lebih tepat sasaran.

Gampong Suak Timah merupakan pusat Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, sehingga memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan dan pelayanan publik. Fasilitas pendidikan tersedia mulai dari jenjang dasar hingga atas, sedangkan kantor camat juga berada di wilayah gampong ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, gampong ini memiliki jumlah penduduk 1.235 jiwa dan 379 kepala keluarga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, 2026).Wilayah gampong terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Tangse, Dusun Puloantui, Dusun Kuta Trieng, dan Dusun Ketapang. Kondisi geografis gampong mencakup wilayah pertanian, perkebunan, rawa, sungai, dan laut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gampong tidak hanya memiliki potensi sumber daya alam, tetapi juga dukungan infrastruktur sosial dan pelayanan publik yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal.

Dari sisi potensi alam, Gampong Suak Timah memiliki lahan pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, serta ekosistem rawa nipah. Komoditas yang dikelola masyarakat meliputi padi, kelapa, sawit, pala, cabai, nipah, dan hasil perikanan. Di antara potensi tersebut, nipah menjadi komoditas yang paling menonjol karena telah dikembangkan menjadi produk kerajinan dan kuliner (Nahaba, 2026). Pengembangan nipah juga didukung oleh kegiatan Festival Nipah yang menjadi sarana promosi produk, penguatan identitas budaya, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan air irigasi, proses pengolahan yang masih manual, serta keterbatasan sarana produksi.

Kegiatan ekonomi yang paling dominan di Gampong Suak Timah adalah pertanian. Sebagian penduduk menjadikan petani sebagai profesi utama, sementara sebagian lainnya menjalankan kegiatan ekonomi tambahan seperti guru atau pedagang sambil tetap melakukan kegiatan pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertanian menjadi sektor utama yang menopang penghidupan masyarakat. Di samping itu, keberadaan kelompok tani, PKK, kelompok olahraga, dan pelaku UMKM menunjukkan adanya modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan. Namun, musyawarah dan gotong royong belum dilaksanakan secara rutin sehingga partisipasi masyarakat cenderung bersifat insidental. Oleh sebab

itu, penguatan kelembagaan dan partisipasi masyarakat menjadi penting agar pembangunan berjalan lebih berkelanjutan (Kolopaking et al., 2016).

Meskipun potensi Gampong Suak Timah telah dikenal secara umum, pemetaan potensi yang tersedia belum dilakukan secara sistematis berdasarkan lima aset *livelihood*. Kondisi ini menyebabkan informasi mengenai potensi alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial belum terdokumentasi secara terpadu. Oleh karena itu, pemerintah gampong dan masyarakat belum memiliki gambaran yang jelas mengenai prioritas pengembangan yang perlu dilakukan. Penelitian ini mengintegrasikan lima aset *livelihood* dalam satu kerangka pemetaan potensi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemandirian gampong.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi Gampong Suak Timah berdasarkan lima aset *livelihood*. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis keterkaitan antara sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya fisik, sumber daya finansial, dan sumber daya sosial dalam mendukung kemandirian gampong. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah gampong, masyarakat, serta pihak terkait dalam merancang program pengembangan potensi lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kemandirian Gampong Suak Timah secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Ellis (2000) menjelaskan bahwa penghidupan masyarakat dipengaruhi oleh lima aset utama, yaitu *natural capital, human capital, physical capital, financial capital*, dan *social capital*. Kelima aset tersebut saling berkaitan dan menentukan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup serta mengembangkan usaha. *Natural capital* mencakup sumber daya alam seperti lahan pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan ekosistem rawa. *Human capital* mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi. *Physical capital* mencakup infrastruktur, alat produksi, dan sarana pendukung kegiatan ekonomi. *Financial capital* mencakup modal, akses pembiayaan, dan dukungan pendanaan. *Social capital* mencakup jaringan sosial, kelembagaan, dan kerja sama masyarakat. Di samping itu, pemanfaatan aset juga dipengaruhi oleh akses terhadap kelembagaan, pasar, teknologi, dan dukungan pemerintah.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya pemetaan potensi dalam mendukung pembangunan perdesaan. Sumintak et al. (2024) menekankan pentingnya pemetaan sosial berbasis *sustainable livelihood approach* dalam mengidentifikasi potensi masyarakat. Zakaria et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pemetaan potensi sosial, ekonomi, dan lingkungan menjadi dasar penting dalam perencanaan pembangunan desa. Di samping itu, Amongjati et al. (2024) membahas struktur sosial ekonomi masyarakat dalam mendukung pembangunan desa. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa potensi lokal memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan perdesaan.

Penelitian lain juga menekankan pentingnya pertanian dan pengembangan potensi lokal dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Pamungkas et al. (2015) menunjukkan bahwa pertanian berperan penting dalam penanggulangan kemiskinan di pedesaan. Di samping itu, Nahaba (2026) menyoroti pengembangan ekonomi kreatif berbasis nipah sebagai potensi lokal yang dapat ditingkatkan. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa potensi lokal memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan

perdesaan. Namun, kajian yang mengintegrasikan lima aset *livelihood* dalam satu kerangka pemetaan potensi masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada satu aspek, seperti sumber daya alam, struktur sosial, atau kegiatan ekonomi. Kondisi ini menyebabkan pemahaman mengenai keterkaitan antara lima aset belum sepenuhnya berkembang.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemetaan potensi Gampong Suak Timah berdasarkan lima aset *livelihood*. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi potensi secara lebih menyeluruh, bukan hanya berfokus pada satu aspek seperti sumber daya alam atau ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan antara lima aset dalam mendukung kemandirian gampong. Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi hambatan serta peluang pengembangan agar potensi lokal dapat dikelola secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan potensi Gampong Suak Timah berdasarkan lima aset *livelihood*, yaitu *natural*, *human*, *physical*, *financial*, *dan social capital* (Ellis, 2000). Pendekatan studi kasus digunakan agar penelitian dapat memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi potensi dan kemandirian gampong. Penelitian dilaksanakan di Gampong Suak Timah, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, pada bulan November 2026. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan Keuchik Gampong Suak Timah, observasi lapangan, dan dokumentasi foto. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, dokumen gampong, serta publikasi media daring yang relevan dengan potensi nipah dan Festival Nipah. Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara yang disusun berdasarkan lima aset *livelihood.* Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Gampong Suak Timah

Gampong Suak Timah merupakan pusat Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, sehingga memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan dan pelayanan publik. Fasilitas pendidikan tersedia mulai dari jenjang dasar hingga atas, sedangkan kantor camat juga berada di wilayah gampong ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, gampong ini memiliki jumlah penduduk 1.235 jiwa dan 379 kepala keluarga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, 2026). Wilayah gampong terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Tangse, Dusun Puloantui, Dusun Kuta Trieng, dan Dusun Ketapang. Kondisi geografis gampong mencakup wilayah pertanian, perkebunan, rawa, sungai, dan laut.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gampong tidak hanya memiliki potensi sumber daya alam, tetapi juga dukungan infrastruktur sosial dan pelayanan publik yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal. Di samping itu, posisi gampong sebagai pusat kecamatan memberikan peluang dalam pengembangan ekonomi, pelayanan, dan aktivitas masyarakat.

Pemetaan Potensi Berdasarkan Lima Aset Livelihood

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa potensi Gampong Suak Timah tidak hanya terletak pada sumber daya alam, tetapi juga pada sumber daya manusia, fisik, finansial, dan sosial. Kelima aset tersebut saling berkaitan dan menentukan arah pengembangan ekonomi gampong.. Pemetaan potensi dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan sustainable livelihood yang menekankan pentingnya lima aset penghidupan, yaitu alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial (Sumintak et al., 2024). Tabel berikut menyajikan ringkasan potensi, hambatan, dan prioritas pengembangan berdasarkan lima aset livelihood.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa potensi Gampong Suak Timah bersifat saling berkaitan. Potensi alam yang besar belum sepenuhnya didukung oleh sarana produksi, akses modal, dan kelembagaan yang kuat.

Aset *Livelihood*	**Potensi yang dimiliki**	**Hambatan utama**	**Prioritas pengembangan**
Natural capital	Lahan pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, rawa nipah, sungai, dan laut	Air irigasi terbatas dan cenderung asin karena kedekatan dengan laut	Pembangunan waduk atau embung air hujan dan penguatan budidaya
Human capital	Keterampilan bertani, berkebun, membuat kerajinan, dan mengolah nipah	Keterampilan belum didukung teknologi dan pelatihan lanjutan	Pelatihan produksi, pemasaran, dan pengolahan nipah
Physical capital	Sarana pertanian, jalan, fasilitas pendidikan, dan pelayanan publik	Pupuk, bibit, jalan tani, dan alat pengolahan masih terbatas	Penyediaan sarana produksi dan alat pengolahan
Financial capital	Modal pribadi dan dukungan pada kegiatan tertentu	Akses modal terbatas; usaha masih berskala kecil	Koperasi, kredit usaha mikro, kemitraan, dan bantuan usaha
Social capital	Kelompok tani, PKK, UMKM, dan kerja sama masyarakat	Musyawarah dan gotong royong belum rutin	Penguatan kelembagaan dan kegiatan rutin

Potensi dan Hambatan Sumber Daya Alam

Pemetaan potensi sosial ekonomi dan lingkungan menjadi penting untuk mengidentifikasi sumber daya yang dapat dikembangkan serta hambatan yang dihadapi masyarakat (Zakaria et al., 2025). Gampong Suak Timah memiliki lahan pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, serta ekosistem rawa nipah. Komoditas yang dikelola masyarakat meliputi padi, kelapa, pepaya, pala, cabai, nipah, dan hasil perikanan. Masyarakat juga mengembangkan kegiatan peternakan, terutama ternak kerbau, sapi, dan kambing. Di antara potensi tersebut, nipah menjadi komoditas yang paling menonjol karena telah dikembangkan menjadi

produk kerajinan dan kuliner (Nahaba, 2026). Pengembangan nipah juga didukung oleh kegiatan Festival Nipah yang menjadi sarana promosi produk, penguatan identitas budaya, dan peningkatan pendapatan masyarakat

Namun, pemanfaatan potensi alam masih menghadapi kendala berupa keterbatasan air irigasi dan kualitas air yang cenderung asin karena kedekatan wilayah dengan laut. Kondisi ini menyebabkan petani kesulitan dalam mengelola lahan dan meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur pertanian tidak cukup dilakukan melalui perbaikan irigasi konvensional. Pembangunan waduk, embung, atau kolam penampung air hujan dapat menjadi alternatif untuk menyediakan sumber air tawar bagi kebutuhan pertanian.

Pembahasan

Keterkaitan Lima Aset Livelihood

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian Gampong Suak Timah tidak ditentukan oleh satu aset saja, melainkan oleh keterkaitan antara lima aset livelihood. Potensi alam yang beragam menjadi fondasi utama kegiatan ekonomi, terutama pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pengolahan nipah. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena belum didukung secara memadai oleh infrastruktur, alat produksi, dan akses modal. Kondisi ini sejalan dengan Ellis (2000) yang menegaskan bahwa kelima aset livelihood saling berkaitan dalam menentukan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan usaha

Keterbatasan air irigasi, pupuk, bibit, dan jalan tani menunjukkan bahwa natural capital belum didukung secara optimal oleh physical capital. Petani yang memiliki lahan dan keterampilan bertani tetap kesulitan meningkatkan produksi apabila sarana pendukung tidak tersedia. Oleh karena itu, penguatan potensi alam harus disertai dengan penyediaan infrastruktur produktif dan sarana pertanian. Tanpa dukungan tersebut, potensi pertanian dan nipah sulit berkembang menjadi sumber penghidupan yang lebih kuat

Masyarakat memiliki keterampilan dalam mengolah nipah, tetapi keterampilan tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena alat produksi masih manual. Keterbatasan alat pengolahan nipah juga menunjukkan bahwa human capital belum sepenuhnya didukung oleh physical capital. Kondisi ini menyebabkan kapasitas produksi terbatas dan hasil yang dihasilkan belum optimal. Oleh karena itu, penguatan keterampilan harus disertai dengan penyediaan alat produksi dan teknologi yang lebih baik

Keterbatasan akses modal juga menunjukkan bahwa financial capital belum sepenuhnya mendukung pengembangan potensi lokal. Sebagian besar modal usaha berasal dari dana pribadi, sedangkan dukungan eksternal baru diperoleh pada kegiatan tertentu seperti Festival Nipah. Kondisi ini menyebabkan masyarakat kesulitan memperluas usaha, meningkatkan produksi, dan memasarkan produk secara lebih luas. Oleh karena itu, penguatan akses pembiayaan menjadi penting dalam mendukung kemandirian ekonomi gampong

Struktur sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan potensi desa, terutama melalui kerja sama, kelembagaan, dan partisipasi warga (Amongjati et al., 2024). Modal sosial juga berperan penting dalam mendukung kemandirian gampong. Keberadaan kelompok tani, PKK, dan pelaku UMKM menunjukkan adanya kerja sama masyarakat dalam pengembangan potensi. Namun, musyawarah dan gotong royong yang belum dilaksanakan secara rutin menyebabkan partisipasi masyarakat

cenderung bersifat insidental. Kondisi ini menunjukkan bahwa social capital belum sepenuhnya dikelola menjadi kekuatan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan menjadi penting agar kerja sama masyarakat dapat berjalan secara lebih terstruktur.

Peran Pertanian dalam Ekonomi Gampong

Pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang paling dominan di Gampong Suak Timah. Sebagian penduduk menjadikan petani sebagai profesi utama, sementara sebagian lainnya menjalankan kegiatan ekonomi tambahan seperti guru atau pedagang sambil tetap melakukan kegiatan pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertanian tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi penghidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Pamungkas et al. (2015) yang menegaskan peran penting pertanian dalam mendukung penghidupan masyarakat perdesaan

Namun, produktivitas pertanian masih terbatas karena keterbatasan sarana produksi dan infrastruktur. Keterbatasan air irigasi menjadi hambatan utama, terutama karena sumber air yang tersedia cenderung asin akibat kedekatan wilayah dengan laut. Kondisi tersebut menyebabkan petani kesulitan mengelola lahan dan meningkatkan hasil panen. Oleh karena itu, pembangunan waduk atau embung air hujan, penyediaan pupuk dan bibit, serta perbaikan jalan tani menjadi kebutuhan utama dalam mendukung dinamika ekonomi perdesaan.

Keterbatasan infrastruktur juga berdampak pada biaya produksi dan distribusi hasil panen. Jalan tani yang belum memadai menyebabkan kesulitan dalam mengangkut hasil produksi, sementara keterbatasan pupuk dan bibit menyebabkan produktivitas menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa infrastruktur menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan potensi lokal. Oleh sebab itu, penguatan infrastruktur produktif menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung kemandirian gampong.

Selain pertanian dan pengolahan nipah, perikanan menjadi salah satu potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat Gampong Suak Timah. Wilayah gampong yang berdekatan dengan sungai dan laut memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kegiatan perikanan sebagai sumber pendapatan tambahan. Namun, pemanfaatan perikanan belum berkembang secara optimal dan masih terbatas pada kegiatan tangkap serta pemanfaatan sederhana. Keterbatasan peralatan, sarana pengolahan, akses pasar, dan modal menjadi hambatan dalam pengembangan sektor ini. Oleh karena itu, perikanan perlu diperkuat sebagai bagian dari strategi diversifikasi ekonomi masyarakat agar tidak hanya bergantung pada sektor pertanian dan pengolahan nipah.

Pengembangan Nipah sebagai Potensi Ekonomi Utama

Nipah menjadi potensi ekonomi yang paling menonjol karena telah dikembangkan menjadi produk kerajinan dan kuliner. Kegiatan Festival Nipah juga berperan dalam mempromosikan produk lokal, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Nahaba, 2026). Potensi ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan kemandirian gampong.

Meskipun demikian, pengembangan nipah masih terhambat oleh keterbatasan alat produksi. Proses pengolahan yang masih manual menyebabkan kapasitas produksi terbatas dan hasil yang dihasilkan belum maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa human capital masyarakat belum didukung secara memadai

oleh physical capital. Oleh karena itu, penyediaan alat pengolahan, pelatihan teknis, dan penguatan kemasan produk menjadi prioritas dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis nipah.

Pengembangan nipah juga memiliki peluang untuk diperluas melalui penguatan pemasaran dan promosi. Festival Nipah dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan produk lokal kepada pasar yang lebih luas. Di samping itu, penguatan kemasan dan branding produk dapat meningkatkan nilai jual serta daya saing produk nipah. Oleh karena itu, penguatan ekonomi kreatif berbasis nipah menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung kemandirian gampong.

Keterbatasan Sarana Produksi dan Akses Modal

Keterbatasan akses modal menjadi hambatan penting dalam pengembangan usaha masyarakat. Sebagian besar modal usaha berasal dari dana pribadi, sedangkan dukungan eksternal baru diperoleh pada kegiatan tertentu seperti Festival Nipah. Keterbatasan modal menyebabkan masyarakat kesulitan memperluas usaha, meningkatkan produksi, dan memasarkan produk secara lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa financial capital belum sepenuhnya mendukung pengembangan potensi lokal.

Keterbatasan modal juga berdampak pada keterbatasan pembelian pupuk, bibit, dan alat produksi. Akibatnya, produktivitas pertanian dan pengolahan nipah belum optimal. Oleh karena itu, penguatan akses pembiayaan melalui koperasi, kredit usaha mikro, kemitraan, atau bantuan usaha menjadi penting dalam mendukung kemandirian ekonomi gampong. Dukungan tersebut perlu diarahkan bukan hanya pada modal, tetapi juga pada sarana produksi dan penguatan kapasitas usaha.

Keterbatasan sarana produksi juga menunjukkan bahwa physical capital belum sepenuhnya mendukung pengembangan potensi lokal. Keterbatasan alat pengolahan, jalan tani, dan sarana pertanian menyebabkan kapasitas produksi terbatas. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur dan sarana produksi menjadi penting dalam mendukung pengembangan potensi lokal.

Peran Modal Sosial dan Kelembagaan

Modal sosial menjadi kekuatan penting dalam mendukung pembangunan Gampong Suak Timah. Keberadaan kelompok tani, PKK, dan pelaku UMKM menunjukkan adanya kerja sama masyarakat dalam pengembangan potensi. Namun, musyawarah dan gotong royong yang belum dilaksanakan secara rutin menyebabkan partisipasi masyarakat cenderung bersifat insidental. Kondisi ini menunjukkan bahwa social capital belum sepenuhnya dikelola menjadi kekuatan yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Penguatan kelembagaan menjadi penting agar kerja sama masyarakat dapat berjalan secara lebih terstruktur. Musyawarah rutin, gotong royong terjadwal, dan penguatan kelompok masyarakat dapat memperkuat koordinasi antarwarga. Kondisi ini sejalan dengan Kolopaking et al. (2016) yang menekankan pentingnya kelembagaan gampong dalam mendukung perubahan dan pembangunan masyarakat. Dengan penguatan kelembagaan, potensi lokal dapat dikembangkan secara lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat juga perlu diperkuat melalui pelibatan perempuan dan pemuda. Perempuan berperan dalam pengolahan nipah, kerajinan, dan persiapan Festival Nipah, sementara pemuda terlibat dalam kegiatan ekonomi dan promosi. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya potensi modal sosial yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, penguatan partisipasi perempuan dan pemuda menjadi penting dalam mendukung kemandirian gampong.

Implikasi Pengembangan Kemandirian Gampong

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian Gampong Suak Timah belum terwujud secara optimal karena penguatan satu aset belum diimbangi oleh penguatan aset lainnya. Potensi alam yang besar belum sepenuhnya didukung oleh infrastruktur, alat produksi, modal, dan kelembagaan yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian gampong tidak cukup hanya berfokus pada sumber daya alam, tetapi juga harus memperhatikan keterampilan masyarakat, sarana produksi, akses modal, dan modal sosial.

Penguatan lima aset livelihood secara menyeluruh menjadi kunci dalam mewujudkan kemandirian Gampong Suak Timah. Prioritas pengembangan dapat diarahkan pada pembangunan waduk atau embung air hujan, penyediaan alat pengolahan nipah, penguatan akses modal, serta penguatan kelembagaan masyarakat. Dengan demikian, potensi lokal dapat dikelola secara lebih produktif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi Gampong Suak Timah berdasarkan lima aset livelihood serta menganalisis keterkaitan antaraset dalam mendukung kemandirian gampong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gampong Suak Timah memiliki potensi yang beragam, meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan pengolahan nipah. Komoditas yang dikelola masyarakat mencakup padi, kelapa, pepaya, pala, cabai, nipah, serta hasil perikanan. Masyarakat juga mengembangkan peternakan kerbau, sapi, dan kambing. Nipah menjadi potensi ekonomi yang paling menonjol karena telah dikembangkan menjadi produk kerajinan dan kuliner, sementara Festival Nipah mendukung promosi produk lokal dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Meskipun memiliki potensi yang beragam, kemandirian gampong belum terwujud secara optimal karena masih terdapat keterbatasan air irigasi, pupuk, bibit, jalan tani, alat pengolahan, dan akses modal. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah gampong dan pihak terkait memprioritaskan pembangunan waduk atau embung air hujan, penyediaan pupuk dan bibit, serta alat pengolahan nipah. Penguatan akses modal melalui koperasi, kredit usaha mikro, atau kemitraan juga perlu dilakukan agar masyarakat dapat mengembangkan usaha secara lebih produktif. Selain itu, kelembagaan masyarakat perlu diperkuat melalui musyawarah dan gotong royong yang lebih rutin agar potensi lokal dapat dikelola secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amongjati, S. A., Sjaf, S., & Mahardika, A. R. (2024). Analisa struktur sosial ekonomi masyarakat untuk mendukung pembangunan desa (Studi kasus Desa Setabu, Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur). *Jurnal Agrimanex*, *4*(2), 148–159.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat. (2026). *Kecamatan Samatiga dalam angka 2026*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat.

Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.

Kolopaking, L. M., dkk. (2016). The existence of gampong in the middle of changing community. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*.

Nahaba, N. (2026, September 23). *Suak Timah kembangkan ekonomi budaya berbasis potensi rawa nipah*. Nahaba.id. https://nahaba.id/suak-timah-kembangkan-ekonomi-budaya-berbasis-potensi-rawa-nipah/

Pamungkas, L. H. A., Susilo, S., & Pratama, Y. P. (2015). Peranan pertanian sistem arealan dan penanggulangan kemiskinan di pedesaan (Studi kasus Desa Manukan Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, 15*(1), 1–13. https://doi.org/10.20961/jiep.v15i1.9888

Sumintak, S., Nurdin, K., Sukirno, A., Kurniawan, A. F., & Hunainah, H. (2024). Social mapping: Sustainable livelihood approach Karyawangi Village, Pulosari Subdistrict, Pandeglang District. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment, 4*(2), 151–175. https://doi.org/10.21580/prosperity.2024.4.2.20670

Zakaria, W. A., Indah, L. S. M., & Forda, G. (2025). Pemetaan potensi sosial ekonomi dan lingkungan Desa Sriwijaya Kecamatan Umpu Semeguk Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, *4*(2), 100–112.

.